

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Arifin (2011: 2), penelitian adalah suatu proses penyelidikan yang ilmiah melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Sedangkan metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2009: 53). Oleh karena itu, dalam kegiatan penelitian diperlukan suatu metode yang tepat dan sesuai untuk menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2009: 58). Lalu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006: 10) metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa.

Dengan menggunakan metode tersebut, maka penelitian ini adalah studi kasus terhadap banyaknya kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi di kalangan para pembelajar bahasa Jepang, khususnya mengenai kepolisemian. Menurut Sutedi (2011), dalam penelitian deskriptif secara umum terdiri dari langkah-langkah berikut :

- a. Memilih dan merumuskan masalah;
- b. Menentukan jenis data dan prosedur pengumpulannya;
- c. Menganalisa data;
- d. Menyimpulkan;
- e. Membuat laporan;

B. Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan sumber dari mana data diperoleh. Ada berbagai macam sumber data yang digunakan dalam penelitian,

baik data yang bersumber dari manusia maupun berupa literatur buku, jurnal penelitian, surat kabar, internet, dan sebagainya. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis data. Data pertama adalah unit data berupa makna kata *warui* dalam bahasa Jepang dan kata *buruk* dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kamus-kamus yang relevan. Kamus yang digunakan untuk menemukan makna kata *warui* dalam bahasa Jepang adalah *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* (1991), *Ookina Katsuji no Sanseido Kokugo Jiten* (1992), *Daijirin* (1988), dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang* (2002). Sedangkan untuk menemukan makna kata *buruk* dalam bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (2002) dan *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006).

Jenis data yang kedua adalah data kualitatif berupa contoh-contoh kalimat yang dipublikasikan (*jitsurei*) yang mengandung kata sifat *warui* dan kata sifat *buruk*. Kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung kata sifat *warui* diambil dari korpus BCCWJ (*Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*), serta portal media koran (*shinbun*) online, seperti *Yomiuri Shinbun online*, *Asahi Shinbun online*. Sedangkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mengandung kata sifat *buruk* diambil dari portal media koran online berbahasa Indonesia, seperti *Kompas online*, *Detik Online*, *Liputan6 online*, *Republika online*, dan *Tribunnews Online*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti harus menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, supaya data yang diambil sesuai dengan permasalahan yang sedang teliti. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutannya adalah teknik catat.

Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk menyediakan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sudaryanto (dalam Muhammad (2011: 207)) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Kemudian, teknik yang dilakukan untuk melakukan kegiatan penyadapan tersebut adalah dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya

dari penggunaan bahasa secara tertulis (Sudaryanto, 1993: 92). Menurut Mahsun (2014: 93), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, dilakukan dengan cara mencatat.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sumber data.
- 2) Menggunakan metode simak. Yaitu dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa tulisan yang terdapat pada sumber data, kemudian menentukan kalimat yang mengandung kata sifat *warui* dan kata sifat *buruk* yang terdapat pada sumber data.
- 3) Menggunakan teknik catat. Setelah menyimak, data-data tersebut dicatat, lalu mengklasifikasikan kalimat yang mengandung kata sifat *warui* dan kata sifat *buruk* tersebut berdasarkan maknanya.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data mengenai kalimat yang mengandung kata sifat *warui* dan kata sifat *buruk* tersebut terkumpul, maka dilakukan analisis. Dalam Sutedi (2011: 162) Machida dan Momiyama menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam menganalisis suatu polisemi adalah sebagai berikut.

- 1) Pemilahan makna (*imi-kubun*);
- 2) Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*); dan
- 3) Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara: (1) mencari sinonimnya; (2) mencari lawan katanya; (3) melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada, atau (4) dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Hal ini tentunya dilakukan dengan berdasarkan contoh penggunaannya dalam kalimat.

Untuk menentukan makna dasar ada beberapa pendapat, salah satunya adalah dengan melihat dari kamus. Dikatakan bahwa makna kata dalam kamus yang disajikan paling awal adalah makna dasar. Namun ada salah satu cara yang mudah dilakukan bagi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia dalam

menentukan makna dasar, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu atau dengan kamus tertentu. Buku-buku hasil penelitian terdahulu yang menyajikan makna dasar (*kihon-gi*) suatu kata diantaranya yaitu:

- 1) *Doushi no Imi, youhou no kijutsuteki kenkyu*, oleh Miyajima (1972);
- 2) *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998);
- 3) *Kotoba no Imi 1,2, dan 3*, oleh Shibata, dkk. (1973, 1076, 1978); dan yang lainnya.

Adapun kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* meskipun jumlah kosakata masih terbatas. Untuk kamus yang pertama, Kunihiro dalam Sutedi (2011: 167) mengomentarkannya sebagai berikut: “Jika melihat acuan dalam penyajian makna kata, *Sanseidou Kokugo Jiten* lebih jelas lagi, yaitu dimulai dari makna dasar untuk masa sekarang ini, kemudian diikuti oleh makna perluasannya secara teliti sampai kepada yang lebih khusus lagi”. Sedangkan untuk kamus yang ke-2, dapat dilihat pada bagian penutup kamus tersebut.

Langkah yang ketiga dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu mendeskripsikan hubungan antarmakna. Minimal bentuk hubungan antarmakna dasar (*kihon-gi*) dengan makna perluasan (*ten-gi*). Penganut linguistik kognitif yaitu diawali oleh George Lakoff & Mark Johnson (1980), Ronald W. Langacker (1987, dll.), disusul oleh penganut di Jepang seperti Yamanashi (1995, dll.), Kawakami (1996), Yamada, Momiyama dan yang lainnya, telah mencoba mendeskripsikan hubungan antarmakna dalam polisemi dengan menggunakan *majas/gaya bahasa (hiyu)* sebagai sudut pandangnya.

Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja, yaitu : *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*. Dari hasil penelitian Momiyama (1998b) diketahui kesebelasan jenis hubungan yang dikemukakan Kunihiro (1996) pun ternyata terhimpun dan terwakili oleh ketiga gaya bahasa ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kegiatan konkret yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemilahan makna (*imi-kubun*)

Langkah pertama yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan klasifikasi atau pemilahan makna yang dimiliki oleh kata sifat *warui* dalam bahasa Jepang dan kata sifat *buruk* dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pemilahan makna dilakukan dengan cara melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain.

2. Penentuan makna dasar (*kihongi no nintei*)

Langkah yang kedua adalah menentukan makna dasar serta makna perluasan dari kata sifat *warui* dalam bahasa Jepang dan kata sifat *buruk* dalam bahasa Indonesia. Penulis menggunakan kamus *Ookina Katsuji Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* sebagai kamus yang relevan dalam menentukan makna dasar bahasa Jepang, dan *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* dan *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*.

3. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Langkah yang ketiga adalah mendeskripsikan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dengan menggunakan majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam linguistik kognitif yaitu majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Kemudian membuat struktur polisemi dari makna-makna yang terdapat pada tiga majas tersebut.

4. Kesimpulan (*Ketsuron*)

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan makna-makna yang terdapat pada kata *warui* dan kata *buruk* serta hubungan antara makna dasar dan makna perluasan secara induktif.